



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Kamis, 30 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Wapres Minta Umat Muslim Bersabar

WAKIL Presiden Ma'ruf Amin meminta umat muslim di Indonesia untuk bersabar dengan tidak pergi ke rumah ibadah demi mengurangi penyebaran virus covid-19. Wapres mengakui ujian kesabaran yang dihadapi umat muslim kali ini jauh lebih berat daripada masa sebelumnya.

"Saya kira ujian orang puasa sekarang diuji dan diminta ada penambahan kesabaran, termasuk untuk tidak Tarawih di luar rumah, tidak berjamaah di masjid, karena itu di daerah-daerah yang memang merah," katanya di Jakarta, kemarin.

Ma'ruf berharap momen Ramadan kali ini dapat dijadikan pengingat dan peningkatan kesabaran serta keikhlasan seluruh umat Islam untuk menjaga diri dan menghindari bahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Hal itu penting agar puasa tidak hanya membawa manfaat bagi individu, tapi juga bagi orang lain di sekitarnya.

"Oleh karena itu, di dalam bulan Ramadan ini mari kita tingkatkan kesabaran, keikhlasan, supaya puasa itu selain mempunyai nilai ibadah, juga mempunyai nilai sosial, nilai menjaga hubungan pergaulan," jelas Wapres.

Ia berharap umat muslim bisa memberikan manfaat kepada orang lain terutama berusaha aktif memutus rantai penyebaran covid-19. Ia juga mengajak seluruh masyarakat untuk terus membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19. "Jangan seperti yang disebutkan Rasulullah, *'Kam min shaimin laisa min shiyamihi illal ju'u*

Ma'ruf berharap momen Ramadan kali ini dapat dijadikan pengingat dan peningkatan kesabaran serta keikhlasan seluruh umat Islam untuk menjaga diri dan menghindari bahaya bagi diri sendiri dan orang lain.

wal 'athasyu (banyak orang puasa, puasanya itu tidak mendapatkan apa-apa, melainkan lapar dan haus saja). Tidak mendapatkan pahala karena melakukan dosa-dosa dan tidak memberikan manfaat sosial," jelasnya.

Terkait dengan kekhawatiran masih adanya masjid yang tetap menyelenggarakan ibadah salat Tarawih di tengah pandemi covid-19, Sekjen PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti menyebutkan pihaknya menyarankan kepada pemerintah melalui Kementerian Agama untuk melakukan pendekatan langsung terhadap pengurus masjid yang masih membandel. "Kemenag melalui Ditjen Bimas Islam kan bisa mengundang pengurus masjid untuk memberi penjelasan," tandasnya. (Che/P-3)



Lembaga Filantropi Dukung Bilik Isolasi

Baznas DKI Jakarta, Rumah Zakat, dan BMH siap membantu.

■ ROSSY HANDAYANI

JAKARTA – Lembaga-lembaga filantropi antusias mendukung pembuatan bilik isolasi untuk orang dalam pemantauan (ODP) serta pasien dalam pengawasan (PDP). Pembuatan bilik isolasi tersebut diprakarsai oleh Dewan Riset Daerah Provinsi DKI Jakarta (DRD DKI Jakarta).

Sejauh ini, DRD DKI Jakarta telah membuat tiga rancangan model bilik isolasi. "Sebelumnya kami sudah mengadakan pertemuan dengan lembaga filantropi. Alhamdulillah, Baznas Bazis DKI akan ikut bantu, Rumah Zakat juga sudah mengupayakan daerah mana yang bisa dibantu, juga Baitul Maal Hidayatullah," kata Ketua Gugus Tugas Mitigasi Covid-19 DRD DKI Jakarta Ustaz Erich Yusuf dalam konferensi pers melalui aplikasi Zoom, Rabu (29/4).

Bilik Isolasi Covid-19 Berbasis Masyarakat (BICM) ini merupakan sumbangan dari DRD DKI Jakarta

sebagai bentuk kepedulian untuk membantu penanganan wabah Covid-19. Desain tersebut lahir setelah studi ilmiah yang dilakukan selama satu bulan terakhir.

Ustaz Erick mengatakan, *pilot project* bilik isolasi akan dibuat di Pademangan, Jakarta Utara, bersama Ketua Umum Relawan Indonesia Bersatu Lawan Covid-19 Sandiaga Uno. Diharapkan, bilik isolasi tersebut menjadi contoh, sehingga dapat diikuti daerah lainnya.

"Silakan dilihat, di-copy paste, bisa menjadi salah satu solusi untuk daerah-daerah yang banyak permukiman padat dan miskin. Dan bisa kerja sama dengan lembaga-lembaga untuk pembuatan bilik dan dipandu oleh DRD nanti akan seperti apa," kata Erick.

BICM yang dibuat DRD DKI Jakarta memiliki tiga model rancangan. Model pertama, berkapasitas lima sampai 10 tempat tidur. Tata letaknya disesuaikan dengan ruang yang tersedia dengan desain me-

ngambil contoh lapangan bulu tangkis.

Model kedua berkapasitas 20-30 tempat tidur. Bilik model ini didesain dengan ukuran yang lebih luas, sekurangnya lapangan bola basket atau lebih, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang memadai untuk melayani jumlah pasien yang banyak.

"Sedangkan, model ketiga, berkapasitas 80-100 tempat tidur. Bilik direncanakan sekurangnya lapangan sepak bola, fasilitas pendukung yang lengkap, mampu menangani pasien dalam jumlah besar," ujar Ustaz Erick.

Menurut dia, BICM dapat menjadi panduan untuk diterapkan, mulai dari tingkat RT atau RW hingga kecamatan atau kota. Hal ini karena tingginya kebutuhan akan ruang isolasi dan perawatan pasien Covid-19 dibandingkan daya tampung yang tersedia di berbagai rumah sakit.

Pemprov DKI Jakarta memiliki sejumlah gelanggang olah raga yang lokasinya terpisah dari permukiman, berada di pinggir jalan besar, dan relatif dekat dengan RSUD. Menurut Ustaz Erick, tempat tersebut dianggap layak untuk dikonversikan sementara menjadi bilik isolasi dan pe-

rawatan pasien Covid-19.

"Penampungan ini menggunakan model kolaborasi antara birokrasi, lembaga filantropi, dan warga masyarakat (relawan kemanusiaan)," katanya.

Ketua DRD DKI Jakarta Kemas R Ridwan menambahkan, rancangan bilik kesehatan atau perawatan medis untuk masyarakat yang terinfeksi Covid-19 ini akan diserahkan kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam waktu dekat.

Sementara, Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengusulkan dua masjid menjadi tempat bilik isolasi. "Salah satunya, yakni Masjid Raya Jakarta Islamic Center. Di sana, lahannya luas. Dan Masjid Raya KH Hasyim Asy'ari di Semanan, Kalideres," kata Ketua Pimpinan Wilayah DMI DKI Jakarta, Ma'mun Al-Ayyubi.

Ia mengatakan, bilik tersebut memang bisa saja ditempatkan di semua rumah ibadah, tidak hanya masjid. Masjid-masjid lain juga bisa berkontribusi, misalnya, masjid-masjid di perkantoran.

"Ibadah bukan hanya shalat lima waktu, tapi juga menyelamatkan orang lain mempunyai nilai jihad," ujar dia. ■ ed:wachidah handasah



Baznas Ajak Masyarakat Donasi lewat GetPlus

BADAN Amil Zakat Nasional (Baznas) bekerja sama dengan GetPlus meluncurkan kerjasama donasi via aplikasi, yakni dengan sistem tukar poin. Program ini bertujuan membantu masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 dalam bentuk bantuan paket logistik keluarga dan masker.

Direktur Utama Baznas M Arifin Purwakananta mengapresiasi GetPlus atas kerja sama yang terjalin. "Ini kolaborasi positif antara Baznas dan aplikasi GetPlus guna membantu saudara kita yang terdampak ekonomi dari pandemi covid-19. Semoga semakin banyak lagi masyarakat terdampak covid-19 dapat terbantu melalui Baznas," kata Arifin melalui keterangan resmi yang diterima, kemarin. Baznas telah memanfaatkan platform digital untuk memudahkan masyarakat berzakat dan berdonasi sejak 2016.

Sementara itu, COO GetPlus Indonesia Adrian Hoon mengapresiasi Baznas yang membantu distribusi donasi yang diterima. "Ini adalah bagian dari tanggung jawab kami untuk membantu dan berbagi dengan sesama," kata Adrian. (Bay/H-3)



Industri Halal Indonesia Dapat Melesat

Negara Muslim tidak bisa terus mengandalkan keadaan darurat dan perlu mandiri mengembangkan farmasi halal.

■ LIDA PUSPANINGTYAS

JAKARTA — Indonesia bisa memanfaatkan tiga sektor halal utama untuk menjadi unggulan dalam periode Covid-19 maupun setelah masa pandemi. CEO dan Managing Director Dinar Standard Rafiuddin Shikoh menyampaikan, tiga sektor tersebut adalah makanan halal, tekfin syariah, dan farmasi halal.

"Indonesia punya sumber daya pangan yang melimpah, tekfin syariah Indonesia terbanyak di dunia, dan farmasi halal juga berkembang," kata Shikoh dalam telekonferensi, Rabu (29/4).

Ketiga sektor tersebut menjadi yang paling minim terdampak wabah Covid-19. Hal itu menunjukkan ketahanan industri halal tersebut dalam merespons kebutuhan konsumen. Meski begitu, sektor lain seperti pariwisata halal dan keuangan syariah sedang terpukul keras.

Shikoh mengutip survei lembaga McKinsey terkait dengan pergeseran perilaku konsumen Indonesia selama pandemi. Peningkatan konsumsi terjadi pada belanja bahan pokok, camilan, kebutuhan rumah tangga, dan hiburan di rumah. "Ini peluang un-

ter perkembangan film atau *channel* Muslim, aplikasi berbasis gaya hidup halal, dan dokumenter," katanya.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan peningkatan peringkat terbesar dalam pasar halal global. Dari sebelumnya di posisi 10 menjadi posisi kelima pada 2019.

Indonesia juga menjadi negara eksportir produk halal pertama di antara negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam. Namun, Indonesia masih berada di peringkat kesembilan dengan pangsa 3,3 persen atau 7,6 miliar dolar AS dari total ekspor produk halal dunia.

Rafiuddin menambahkan, posisi Indonesia relatif kuat karena pengeluaran masyarakat domestik untuk produk halal mencapai 225 miliar dolar AS per tahun. Sementara, ekspor produk *fashion* Indonesia mencapai 294 miliar dolar AS per tahun. "Yang perlu dilakukan adalah lebih berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi itu," katanya.

Meski punya potensi melesat, Indonesia perlu turut aktif dalam mengembangkan industri farmasi halal. Mayoritas negara-negara Islam belum memprioritaskan pengembangan riset sehingga gagap ketika

menghadapi kejutan wabah. Peneliti INHART International Islamic University Malaysia Irwandi Jaswir mengatakan, negara-negara Islam harus berbenah dan mulai serius dalam pengembangan riset.

"Saat wabah menyerang, kita tidak tahu apa yang harus dilakukan, bahkan tidak punya persediaan masker dan PCR," katanya.

Jaswir mengatakan, banyak hal yang harus dilakukan oleh negara-negara Islam karena belum memiliki fasilitas riset farmasi yang maju. Padahal, produk farmasi halal berpeluang lahir dari negara Islam.

Dia mencontohkan, terkait pengembangan vaksin. Dia mengapresiasi Indonesia sudah menjadi salah satu negara terdepan yang mengembangkan vaksin halal. Indonesia juga kini sedang berupaya mengembangkan vaksin Covid-19. "Problemnya, kita tidak punya banyak negara Muslim yang memprioritaskan riset vaksin. Kita masih bergantung impor," kata dia.

Jaswir mengaku vaksin atau produk farmasi nonhalal dapat digunakan dalam keadaan darurat. Namun, dia menekankan, negara Muslim tidak bisa terus mengandalkan keadaan darurat dan perlu mandiri mengembangkan farmasi halal.

Sementara itu, Direktur Bidang Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Sultan Emir Hidayat menyampaikan, pa-

riwisata halal menjadi sektor industri halal yang paling terpukul karena pandemi Covid-19. The World Tourism Organization (UNWTO) telah memprediksi bisnis pariwisata turun 20 hingga 30 persen pada 2020 atau senilai 300 miliar hingga 450 miliar dolar AS. "Indonesia sebagai negara yang mengandalkan wisata juga terimbas parah," katanya, Rabu (29/4).

Bagi Indonesia, kondisi pelemahan wisata tidak hanya dari sisi wisata *inbound* atau ke dalam negeri, tapi juga *outbound*. Dia mengatakan, kegiatan umrah juga tersendat dengan adanya wabah

Covid-19. Padahal, bisnis perjalanan umrah merupakan salah satu andalan industri wisata halal di Indonesia.

■ ed: ahmad fikri noor



HIKMAH Ramadhan

■ EDE SURYA DARMAWAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah Muslim yang terbiasa berjamaah di masjid menjadi beribadah di rumah. Menghadapi musibah pandemi Covid-19, seorang Muslim dituntut kembali kepada Allah SWT.

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *'Innalillahi wa innailaihi raajiuun.'*" (QS al-Baqarah [2]: 156). Ucapan dan tindakan mengembalikan urusan kepada Allah adalah penyikapan dan tindakan tepat. "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkar (nikmat)-Ku." (QS al-Baqarah [2]: 152).

Optimalisasi Ibadah Ramadhan

Dan kita pun diminta menjalaninya dengan penuh kesabaran. Bahkan, menjadikan sabar dan shalat sebagai metode kerja menghadapi berbagai kesulitan (QS al-Baqarah [2]: 153). Bila hal ini dapat dilakukan maka sempurnalah iman seorang Muslim karena sesuai hadis Rasulullah SAW: "Sungguh ajaib (memesona) urusan orang beriman, apabila dia ditimpa kesusahan maka dia bersabar, dan bila dia diberikan kebahagiaan maka dia bersyukur, semuanya itu adalah kebaikan baginya."

Ramadhan kali ini, umat Islam tak hanya dituntut berpuasa, tapi juga menahan diri dalam bentuk berdiam di rumah, menjaga jarak sesama, dan hal lain yang berpotensi menularkan virus korona. Dalam suasana ini, selayaknya umat Islam memak-

simalkan ibadah Ramadhan agar mencapai derajat takwa (QS al-Baqarah: 183).

Ramadhan sebagai agenda kehidupan tahunan seorang Muslim haruslah dioptimalkan dengan mendekati diri kepada-Nya. Maka, seharusnya seorang Muslim dapat memberikan prioritas utama dan berkonsentrasi untuk beribadah sebaik mungkin. Pertama, membuat agenda dan mengisi Ramadhan dengan ibadah sebaik-baik dan sebanyak-banyaknya di rumah masing-masing.

Kedua, tidak melakukan kegiatan ibadah yang mengakibatkan berkumpulnya banyak orang, seperti ibadah di masjid, karena akan berisiko penularan. Ketiga, menyiapkan infak dan sedekah terbaik untuk disampaikan kepada berbagai kalangan

dan anggota masyarakat yang terdampak pandemi.

Keempat, menjadikan masjid sebagai posko virtual penanggulangan dampak Covid-19, khususnya menyebarluaskan informasi pencegahan korona, pengumpulan, dan distribusi bantuan dan sumbangan dari dan untuk masyarakat yang membutuhkan, termasuk keluarga penderita Covid-19. Kelima, mengurangi bepergian ke luar rumah kecuali untuk hal sangat urgen. Keenam, mengoptimalkan media komunikasi berbasis internet sebagai sarana komunikasi antarwarga, termasuk melakukan kajian keislaman maupun kajian Ramadhan.

Marilah kita berharap Allah segera menurunkan pertolongan-Nya sehingga pandemi Covid-19 segera berlalu. Amin. ■



TASAWUF RAMADHAN

Oleh:
Prof KH Nasaruddin Umar
Imam Besar Masjid Istiqlal

Kontemplasi Ramadhan (5) *Antara Tahmid dan Syukur*

Tahmid ialah ungkapan spontanitas seseorang yang baru saja merasakan nikmat dan karunia Allah SWT dengan mengucapkan kata alhamdulillah. Kata ini berasal dari akar kata *hamida-yahmadu* yang berarti segala puji hanya tertuju kepada Allah SWT.

Sementara, syukur lebih dari sekadar bertahmid. Syukur berasal dari kata *syakara-yasykuru*, berarti bersyukur, berterima kasih. Menurut istilah oleh sebagian ulama dikatakan mengeluarkan hak-hak orang lain dari nikmat Allah yang kita peroleh, misalnya, mengeluarkan zakat minimal 2,5 persen ditambah dengan sedekah dan berbagai bentuk pemberian lainnya kepada mereka yang berhak.

Menurut para ahli, hakikat syukur adalah menyandarkan segala nikmat kepada pemberi nikmat dengan sikap rendah diri. Atas dasar pengertian inilah Allah mempunyai sifat *al-syakûr*, syukur yang sangat luas. Allah memberikan balasan kepada para hamba-Nya atas kesyukurannya.

Al-Junaid mengatakan, syukur ialah engkau tidak memandang dirimu sebagai pemilik nikmat. Syâkir adalah orang yang mensyukuri atas adanya pemberian, sedangkan *syakûr* adalah mensyukuri atas penolakan. Ada juga yang mengatakan, *syâkir* adalah orang yang mensyukuri atas nikmat, sedangkan *syakûr* adalah mensyukuri atas musibah yang menimpanya.

Menurut al-Syibli, syukur ialah melihat kepada pemberi nikmat dan bukan kepada nikmatnya. Pernyataan ini diperkuat dengan ucapan Nabi Ayyub AS yang bersikap sabar terhadap musibah yang menimpanya, sehingga ia disebut sebagai hamba yang sebaik-baiknya.

Demikian juga Nabi Sulaiman AS yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya sehingga ia disebut juga sebagai hamba yang sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan karena keduanya konsentrasi pada pemberi nikmat dan bukan pada musibah dan nikmat itu, sehingga keduanya tidak merasakan sama sekali rasa sakit dan nyaman.

Syukur ada tiga macam, yakni syukur dengan lisan, inilah yang populer, syukur dengan hati, yaitu menyadari sepenuhnya atas segala apa yang disaksikan di bumi yang luas dan tetap konsisten menjaga kehormatan, serta syukur dengan aktualisasi diri.

Syukur kedua mata adalah menahan dan menghindari dari segala yang diharamkan Allah atas keduanya dan dari segala aib orang. Syukur kedua telinga adalah menyumbat keduanya dari segala aib orang dan yang tidak halal didengarnya. Syukur kedua tangan adalah menahan untuk tidak mengambil hak orang lain. Syukur kedua kaki adalah tidak menjalankannya pada arah yang menuju kemaksiatan.

Harapan kita, tentu ingin meningkatkan kualitas kesyukuran kita, tidak sekadar mengucapkan tahmid dan pujian kepada Allah SWT, tetapi bagaimana mengaktualkan rasa syukur kita, sehingga selain memperoleh kepuasan batin, kita juga menjadi rahmat bagi semesta alam. Itulah wujud pribadi yang bersyukur. ■

Sahur Waktu Mustajab Berdoa



Waktu sahur menjadi momen yang tepat untuk memohon ampun kepada Allah.

■ OLEH FUJI E PERMANA

Sahur adalah sunah Nabi Muhammad SAW. Setiap sahur mengandung kebaikan dan bila dikerjakan akan mendapatkan pahala. Para ulama setuju di waktu sahur adalah momen yang tepat untuk meminta ampunan kepada Allah SWT karena banyak keberkahan saat sahur.

Ustaz Tengku Zulkarnain mengatakan, Alquran dan Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa sahur adalah waktu yang mustajab untuk berdoa. Maka, waktu sahur menjadi momen yang tepat untuk memohon ampun kepada Allah.

Saat hendak makan sahur, paling tidak seorang Muslim membaca doa-doa. Misalnya, membaca doa makan, artinya, ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau limpahkan kepada kami dan jauhkanlah kami dari siksa neraka.

"Artinya, di waktu sahur dia berdoa minta selamat dari api neraka, sedangkan itu waktu sahur adalah waktu yang mustajab untuk berdoa," kata Ustaz Zulkarnain kepada *Republika*, Rabu (29/4).

Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini menyampaikan, berdoa saat sahur sangat mustajab, hal ini juga disampaikan dalam Alquran. Jadi, momen sahur adalah kesempatan untuk umat Islam meminta ampunan kepada Allah. Saat menunggu istri

menghidangkan makanan sahur, bisa memanfaatkan waktu untuk zikir dan berdoa meminta ampun kepada Allah.

Menurutnya, makan di waktu sahur juga menyehatkan. Maka, makanlah makanan yang baik. Misalnya, minum susu, makan sayur, dan vitamin sehingga dapat membantu mengokohkan badan untuk menjalankan puasa selama sekitar 14 jam di Indonesia.

Sahur juga mengajarkan untuk tawadhu atau rendah hati. Seorang Muslim tidak boleh merasa ujub menganggap dirinya kuat berpuasa meski tidak sahur. Sebab, sahur adalah perintah Rasulullah. Artinya, sahur adalah sunah. Bila sunah dijalankan, akan diberi pahala dan disayangi Allah SWT.

"Kita juga disuruh sahur untuk mengambil berkah karena dalam makan sahur itu ada berkah, jadi setiap butir nasi yang kita makan saat sahur itu kita sedang mengambil berkah dari Allah SWT," ujarnya.

Ustaz Zulkarnain menerangkan, berkah adalah kebaikan yang Allah letakkan dalam satu benda. Tapi, tidak semua benda atau makanan berkah, namun makan sahur pasti berkah. Sebab, Rasulullah SAW mengatakan, sesungguhnya dalam sahur itu ada berkah.

La menambahkan, sahur juga menjadi waktu yang tepat untuk makan bersama keluarga. Orang yang hidup di kota besar biasanya sejak Subuh berangkat kerja dan pulang kerja saat malam. Jadi, tidak bisa makan bersama keluarga.

"Tapi, saat sahur bisa menjadi kesempatan untuk makan bersama yang akan menjadi kenangan manis dan memunculkan kasih sayang antara keluarga," jelas Ustaz Zulkarnain.

La mengingatkan, Rasulullah SAW sahur seperti makan biasa, tapi tidak berlebihan. Kalau buka puasa dianjurkan dengan memakan yang manis-manis, tapi sahur dianjurkan makan makanan yang bagus.

Ketua Dewan Syuro Al-Irsyad Al-Islamiyyah, KH Abdullah Jaidi, juga menyampaikan bahwa sahur adalah waktu yang sangat baik untuk berdoa dan meminta ampun kepada Allah. Apalagi, saat pandemi virus korona (Covid-19) melanda Indonesia, sebaiknya waktu sahur digunakan untuk istighfar kepada Allah.

"Mungkin ini (adanya wabah Covid-19) akibat kita banyak berbuat dosa, zalim, munkar, tidak adil, dan lain-lain. Jadi, waktu sahur adalah waktu tepat untuk memohon ampun," ujar Kiai Abdullah.

Ketua MUI Pusat ini mengatakan, Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk sahur walau dengan seteguk air. Jika tidak memiliki makanan yang cukup, boleh sahur dengan sepotong kurma. Artinya, sahur mengandung keberkahan yang sangat berharga.

"Bayangkan orang sahur hanya dengan seteguk air dan tiga butir kurma, tapi dapat bertahan puasa dari terbit fajar sampai Maghrib, tapi karena keberkahan sahur inilah mengantarkan kita dapat bertahan dan berpuasa sehingga tidak ada beban."

■ ed: wachidah handasah

Mencari Berkah dari Tradisi Nyorog

OLEH MEILIZA LAVEDA

Tradisi Nyorog masih menjadi bagian kehidupan Ahmad Suaib (45 tahun). Pria yang akrab disapa Davi Kemayoran ini kerap mendatangi keluarga yang lebih tua saat menjelang Ramadhan.

Dalam tradisi Betawi ini, orang yang berusia lebih muda mendatangi yang lebih tua sambil membawa beberapa panganan. Sayangnya, khusus tahun ini, Davi Kemayoran tak menjalani tradisi tersebut.

Pemerintah telah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membuat aktivitas keluar rumah dibatasi. Meski begitu, tali silaturahmi antarkeluarga tetap bisa terjalin secara daring. "Kanbisa sekarang *video call*, tapi masih kurang afdal *sih* beda *enggak kayak ketemu langsung*," ujarnya kepada *Republika*, Rabu (29/4).

Saat situasi normal, dia biasanya mendatangi rumah orang tuanya, lalu mencium tangan mereka agar mendapat berkah. Hal ini mengacu pada makna dari Nyorog sendiri. Menurut dia, inti dari tradisi Nyorog, yaitu bersilaturahmi dan saling memaafkan menjelang Ramadhan agar ibadah puasa lancar.

Saat Davi masih kecil, makanan



yang dibawa biasanya berupa makanan matang, seperti semur daging dan sayur godog. Namun, sekarang yang dibawa lebih ke makanan modern, seperti biskuit, sirup, dan kurma.

Sebenarnya, tidak ada kewajiban membawa makanan kepada orang yang dikunjungi. Namun, hal itu sudah menjadi tradisi. "Cuma *kan* adatnya kita kalau ke rumah orang *enggak polosan aja*, harus ada yang ditenteng, tergantung rezekinya," kata dia.

Rachmad Sadeli (45 tahun) juga masih menjalankan tradisi ini. Biasanya, dia mengunjungi orang tua, kakak, dan encang encing.

Pandemi Covid-19 menyebabkan akses terbatas. Dia pun untuk sementara tidak melakukannya. Pada Ramadhan tahun-tahun sebelumnya, dia biasanya membawa makanan, berupa sembako dan sirup. Menurut pemilik Pustaka Betawi yang tinggal di Cilandak KKO ini, tradisi Nyorog

bertujuan untuk menghormati orang tua atau keluarga yang lebih tua karena mereka mempunyai peran besar di kehidupan kita.

Budayawan Betawi, Syaiful Amri, menjelaskan, tradisi Nyorog sudah berlangsung sejak dia kecil. Nyorog dilakukan dengan mendatangi kediaman orang tua, menjelang puasa, atau biasanya pada malam Nisfu Sya'ban.

Yang terpenting dalam tradisi ini bukanlah membawa makanan, melainkan silaturahmi dan meminta maaf. Pada malam Nisfu Sya'ban orang Betawi berdoa, membaca yasin tiga kali, lalu meminta maaf kepada orang yang lebih tua agar puasa berjalan dengan lancar.

Barulah, setelah itu membawa bingkisan berupa makanan. Biasanya, makanannya berupa beras, kopi, dan makanan lain untuk kepentingan pada bulan puasa. Membawa makanan tidak wajib, jika tidak berkecukupan, tidak dianjurkan membawa.

Menurut Syaiful, tradisi Nyorog sudah jarang dilakukan. Penyebabnya tak lain kecanggihan teknologi yang membuat silaturahmi bisa dilakukan meski tak bertatap muka langsung. "Handphone luar biasa manfaatnya, tapi itu membuat tindakan silaturahmi dan minta maaf dilakukan melalui *handphone*, ini merupakan sebuah

“

**Tanam sawi
kudu diarein,
petik pepaya di
pagi hari,
budaya Betawi
kudu dilestariin,
kalo bukan kita
siapa lagi.**

kemunduran," ujarnya.

Syaiful menyebut, jika ingin minta maaf kepada orang yang lebih tua, sebaiknya datang ke rumah dan cium tangan. Filosofi cium tangan adalah meghirup aura orang tua. Anak sekarang banyak yang tidak memahami filosofi cium tangan.

Lelaki 56 tahun itu juga berharap agar remaja sekarang bisa meneruskan tradisi yang sudah dilakukan sejak turun-temurun. "Tanam sawi *kudu diarein*, petik pepaya di pagi hari, budaya Betawi *kudu dilestariin*, kalo bukan kita siapa lagi," kata dia.

■ ed: qommarria rostanti



RAMADHAN MANCANEgara

Tradisi Mahya Peninggalan Masa Kekhalifahan Ottoman

■ OLEH FUJI E PERMANA

Cahaya bola-bola lampu tradisional bergantung di antara dua menara masjid di Turki. Lampu-lampu ini biasanya dipasang selama bulan suci Ramadhan.

Bola-bola lampu tersebut dikenal dengan sebutan Mahya, yaitu tradisi yang ada sejak masa Kekhalifahan Ottoman. Bola-bola lampu itu disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pesan atau bendera Turki.

Proses menggantung bola-bola lampu diawasi oleh pakar seni. Awalnya, para seniman membuat sketsa yang dilanjutkan dengan pemasangan bola-bola lampu di tali untuk menggambarkan pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, bola-bola lampu tersebut dinaikkan di antara menara masjid menggunakan katrol.

Bola-bola lampu menyampaikan pesan agama dalam huruf besar sehingga dapat terlihat dari jauh. Pesan tersebut dimaksudkan untuk memberi

penghargaan dan menginspirasi umat Islam yang telah melaksanakan puasa.

Pada Ramadhan tahun ini yang terjadi di tengah pandemi membuat pesan tradisi Mahya berbeda dari biasanya. Orang-orang Turki kini terpaksa tetap tinggal di rumah.

Kahraman Yildiz merupakan salah satu pakar seni di Turki. Dia mengenakan masker untuk pertama kali dalam kariernya yang sangat panjang. Dia lantas menggantung bola-bola lampu di antara dua menara masjid berusia 400 tahun di Distrik Fatih, Istanbul.

"Kami memberikan pesan agama yang bagus selama Ramadhan," kata Yildiz dilansir di *The Daily Star*, Rabu (29/4).

Bola-bola lampu yang dipasang bertuliskan "Life Fits at Home" atau tinggal di rumah saja. Yildiz menggantung bola-bola lampu tersebut pada tali di antara menara dua masjid. Dia dan rekan-rekannya menjalankan tradisi Mahya sambil mematuhi aturan

menjaga jarak sosial. Ada sekitar 112 ribu kasus positif virus korona di Turki.

Bola-bola lampu yang menggantung di antara dua menara masjid menyala setiap malam selama Ramadhan. Lampu tersebut dinyalakan saat waktu buka puasa tiba.

"Mahya telah memberikan pesan-pesan indah dengan kutipan dari ayat-ayat (Alquran) selama berabad-abad. Namun, tahun ini, untuk pertama kalinya kami memiliki Mahya yang kami gantung yang bertujuan untuk melindungi kesehatan kami," kata Direktur Jenderal Yayasan, Burhan Ersoy.

Burhan menyampaikan, Mahya lain yang digantung di menara-menara masjid ada yang bertuliskan "Tetap Bertanggung Jawab", "Tetap Sehat", dan "Tetap di Rumah, Tetap Sehat". Mahya yang menyampaikan pesan ini sengaja dibuat saat Turki memerangi pandemi Covid-19.

Tradisi baru Ramadhan juga terjadi di Kota Dearborn, Michigan, negara

bagian Amerika Serikat (AS). Tradisi tersebut bisa dilakukan sambil tetap mematuhi aturan menjaga jarak sosial.

Masyarakat Muslim di sana mengadakan kompetisi lampu Ramadhan. Kompetisi diharapkan mampu menyebarkan kegembiraan di tengah masyarakat Muslim dan membawa kembali semangat Ramadhan.

Biasanya, memang banyak Muslim mendekorasi rumah mereka selama Ramadhan. Masyarakat Muslim di Kota Dearborn kemudian mengubahnya menjadi sebuah kompetisi pada Ramadhan tahun ini.

Orang-orang diundang untuk mencalonkan rumah sendiri atau tetangga mereka. Caranya, dengan membagikan alamat mereka dan foto rumah mereka yang dihiasi pada 11 Mei 2020.

Foto-foto akan dibagikan di media sosial sehingga publik dapat memberikan suara mereka pada 10 rumah favorit dari masing-masing distrik. Para juri selanjutnya akan

memilih rumah-rumah dengan dekorasi terbaik di kota.

Pembuat film dokumenter, Razi Jafri, dari Pusat Studi Amerika Arab, University of Michigan-Dearborn, merupakan penggagas kompetisi ini. Dia bekerja sama dengan Dewan Komunitas Muslim Michigan dan Festival Ramadhan Suhoor tahunan.

"Kompetisi ini akan membantu membangkitkan semangat dengan menyediakan proyek prososial yang positif bagi masyarakat agar mereka terlibat," kata Jafri, dilansir di *CNN*.

Menurut Jafri, kompetisi ini luar biasa karena masyarakat Muslim dan non-Muslim menjadi sangat bersemangat dengan tantangan itu. Ada begitu banyak energi positif yang telah keluar dari kegiatan ini.

Pemenang kompetisi di masing-masing distrik akan diumumkan sebelum Idul Fitri. Setiap pemenang akan menerima sertifikat dan keranjang hadiah dari restoran setempat.

■ ed: qommarria rostanti



RENUNGAN RAMADAN

Kasus Epidemi Unta



SENO

Nasaruddin Umar

Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta

KISAH Nabi Shaleh dan umatnya yang dimuat di dalam Alquran mengajarkan kita bahwa virus binatang (unta) bisa menular kepada manusia.

Setelah umat Nabi Shaleh memakan daging unta tersebut, maka turunlah siksa Tuhan: "Karena itu, mereka ditimpa gempa. Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." (QS: Al-A'raf/7:78)

Kata *rajfah* dalam ayat tersebut, yang diartikan dengan 'gempa bumi' oleh para *mufassirin*, tidak memuaskan para ahli sains modern, termasuk di antaranya Dr Opitz, seorang ahli *medico-historicus* berkebangsaan Jerman.

Ia mengemukakan, kalau yang dimaksud di situ ialah gempa bumi, gejala-gejala awal berupa perubahan warna kulit bumi tidak terjadi. Lagi pula, kalau siksaan tersebut ialah gempa bumi yang dahsyat, tentulah tempat kediaman me-

reka hancur berantakan.

Akan tetapi, nyatanya gunung-gunung batu tempat kaum Bani Tsamud dulu bermukim masih ditemukan para arkeolog.

Opitz, yang didukung kalangan ilmuwan muslim, berpendapat bahwa bencana yang menimpa kaum Tsamud tidak lain ialah sejenis epidemi yang sangat dahsyat dan diduga berasal dari daging unta misterius yang dimakan mereka.

Bersambung ke halaman 2

IMSAKIYAH RAMADAN 1441 H

Untuk DKI Jakarta dan sekitarnya

KAMIS
30 April 2020

Magrib
17.50 WIB

JUMAT
1 Mei 2020

Imsak
04.25 WIB





Kasus Epidemi Unta

Sambungan dari Halaman 1

Menurut Opitz, epidemi yang menyerang kaum Tsamud ialah sejenis *typhus exanthematicus*, yang bermula dari keracunan disertai larutan darah dan kerusakan pembuluh darah yang menyebabkan penyakit kuning (*icterus*) dan selanjutnya menimbulkan pendarahan pada seluruh bagian kulit.

Pada hari ketiga, kulit menjadi hitam warnanya karena virus sudah menyerang empedu yang mengeluarkan zat warna hitam.

Lalu pada penghujung hari ketiga, virus ganas tersebut juga menyerang telinga, yang selanjutnya dirasakan si penderita bagaikan bunyi yang teramat dahsyat serta jantung yang terkoyak-koyak sebagai akibat pendarahan yang hebat dalam otot jantung.

Pada saat yang bersamaan, virus ganas tersebut menyerang gendang-gendang telinga sehingga mereka bagaikan mendengar sebuah bunyi yang amat dahsyat dan sesudah itu mereka mati bergelimpangan.

Dr Ahmad Ramali berpenda-

pat bahwa virus tersebut ialah sejenis antraks (*anthrax-septicaemia*). Daging hewan yang sudah ditulari antraks menyebabkan orang beramai-ramai terkena.

Kemungkinan lainnya, menurut Ahmad Ramali, ialah sejenis sampar, yakni *pestis haemorrhagica* yang ditularkan unta tersebut.

Kisah tersebut memberikan pelajaran berharga buat kita bahwa penularan virus binatang kepada manusia dimungkinkan terjadi, bahkan dapat berakibat sangat fatal seperti ditunjukkan pada

kisah dalam Alquran di atas.

Berbagai usaha dan dana kini telah digunakan untuk menemukan antivirus yang mewabah lebih kompleks, tetapi belum ditelusuri lebih jauh hingga hari ini.

Semua larangan Tuhan untuk memakan makanan atau minum minuman yang haram ada hikmahnya.

Semuanya bukan untuk Allah SWT, melainkan untuk kesejahteraan hidup manusia sendiri. Terkadang itu semua baru kita ketahui setelah 'nasi menjadi bubur'.



Viral, Masjid Berbentuk Kabah di Palu

BANGUNAN berbentuk kotak hitam tanpa kubah itu persis menyerupai Kabah di Mekah, Arab Saudi. Di luarnya ada tulisan kaligrafi dengan tinta emas yang memanjang ke samping. Bedanya, di kanan-kiri miniatur Kabah itu ada pohon dan sejumlah tanaman hijau yang membuat segar pandangan mata.

Itulah Masjid Baiturrahim yang berlokasi di Jalan Srikaya lorong Makassar, Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, yang kini menjadi magnet baru wisata religi di Sulawesi Tengah.

Salah satu pengurus Masjid Baiturrahim Palu, Moh Jasmin, menuturkan masjid miniatur Kabah itu dibangun sejak 2017 dari hasil pengumpulan dana swadaya masyarakat yang tinggal di sekitar kompleks masjid. “Warga bergotong royong mendirikan masjid dan hingga saat ini sudah dapat digunakan,” ujar Moh Jasmin, kemarin.

Menurutnya, kehadiran masjid unik seperti miniatur Kabah itu seolah-olah mengobati kerinduan warga muslim di Palu kepada Kota Mekah, tempat Kabah asli berada. Bagi umat Islam dunia, Kabah merupakan tempat yang paling

disucikan dan menjadi patokan arah salat.

“Dengan tampilan ini, warga merasa seperti sedang beribadah di dalam Kabah,” kata Moh Jasmin.

Sebelum datang bulan Ramadan, masjid itu sudah terlebih dulu didatangi warga dan menjadi salah satu destinasi baru wisata religi di Kota Palu. Namun, karena pandemi virus korona baru (covid-19), bangunan masjid berukuran 9 meter x 9 meter persegi dengan tinggi 9 meter itu tidak menyelenggarakan ibadah pada Ramadan. Hal itu sesuai dengan imbauan pemerintah untuk mencegah penularan

covid-19 yang mewabah di Indonesia.

Meski begitu, masjid berbentuk miniatur Kabah itu tetap saja banyak didatangi warga yang ingin berswafoto saat menghabiskan waktu ngabuburit menjelang berbuka puasa. Tidak sedikit juga yang datang hanya untuk memandangi bangunan masjid serupa Kabah itu.

Selain di Kota Palu, masjid serupa dengan bentuk bangunan Kabah juga terdapat di dua daerah lainnya, yakni di Makassar, Sulawesi Selatan, dan Subang, Jawa Barat. (Mitha Meinansi/H-2)

TAFSIR AL-MISHBAH

Mengenal Tanda Kebesaran Allah



SENO

Quraish Shihab

TANDA-TANDA kebesaran Allah tersebar di langit dan bumi dan dapat dilihat orang-orang yang mau yakin dan percaya. Tafsir Al Mishbah episode ke-8 membahas surah ke-45, Al Jasyah. Dalam surah itu dibahas tanda-tanda kebesaran Allah dan cara Allah berbicara melalui alam raya.

Surah Al Jasyah turun di Mekah sehingga membahas seputar Alquran, keesaan Tuhan, kuasa Allah, hari kemudian, dan lain

sebagainya.

Pada ayat 1-2, Allah berfirman, "*Ha mim tanzilul kitabi minallahil 'azizil hakim.*" Ini serupa dengan pembuka ayat-ayat yang lalu, berbicara tentang Al Kitab, tentang keagungan, dan hikmah.

Ayat selanjutnya berbunyi, "*Inna fissanawati wal ardi la'ayatil lil mu'minin.*" Sesungguhnya di aneka langit--bukan satu langit, banyak langit--dan di bumi ada ayat-ayat untuk orang-orang yang mau percaya."

Pertama, kita harus tahu dulu apa artinya ayat. Ayat itu tanda kuasa Allah. Tanda kemahatahuan Allah. Kedua, tanda buat manusia. Maksudnya, rambu jalan buat manusia. Di langit dan di bumi ada tanda-tanda kuasa Allah.

Di langit itu tanda kuasa Allah, dapat dilihat bahwa langit ada wujudnya. Tidak mungkin sesuatu yang wujud itu tanpa ada yang mewujudkannya. Seperti

halnya matahari yang terbenam tiap harinya, tidak terjadi dengan sendirinya. Semua ada yang mengatur.

Kalau Anda tidak sadar tentang itu, Anda tidak akan sadar tentang Tuhan. Di bumi, kita bisa melihat binatang dan tumbuhan yang indah sebagai tanda-tanda.

Jadi, bukti-bukti tentang kuasa Tuhan ada dalam wujudnya, sistem kerjanya, dan keindahannya. Ayat ialah rambu perjalanan menuju Tuhan.

Ayat berikutnya (4) berbicara tentang manusia. *Wa fi khalqikum wa ma yabussu min dabbatin ayatul liqaumiy yuqinun.* Pada penciptaanmu juga ada ayat, ada tanda kekuasaan Allah.

Contoh yang mudah, menjelang lahir, posisi bayi berbalik, kepala berada di bawah. Setelah lahir dia menangis, tidak ada yang mengajari. Tuhan yang mengatur.

"*Wafi amfusikum afala*

tubsiruun. Dalam diri kamu ada tanda, tapi kamu tidak mengenal dirimu. Dalam dirimu tersimpul seluruh alam raya ini."

Selanjutnya, "*Wa ma yabussu min dabbatin ayatul liqaumiy yuqinun.*" Jadi, itu semua ayat-ayat bagi orang-orang yang mau yakin.

Ada pula soal perbedaan siang dan malam serta bagaimana Allah menurunkan rizki dari langit, seperti diterangkan dalam ayat 5, "*Wakhtilafillaili wannahari wa ma anzalallahu minassama'i mir rizqin fa ahya bihil arda ba'da mautiha wa tasrifirriyahi ayatul liqaumiy ya'qilun.*"

Misalnya, sinar matahari. Kalau tidak ada sinar matahari kita tidak bisa hidup. Siapa yang mengatur itu? Pasti ada pengaturnya dan pasti pengaturnya hanya satu. Hal-hal tersebut layaklah menjadi perenungan kita atas tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya. (Ifa/H-3)



Pembuka Kesetaraan dalam Islam

Perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan lelaki dalam Islam. Tugas dan tanggung jawab mereka dalam beragama pun setara.

SYARIEF OEBADILLAH
oebay@mediaindonesia.com

DALAM sejarah, kedudukan kaum perempuan pada masa jahiliah di Mekah, Arab Saudi, berada di posisi marginal atau pinggiran.

“Perempuan, pada masa jahiliah bukan hanya tak sejajar dengan laki-laki, tetapi juga hampir tak punya kuasa apa pun. Jika ada seorang lelaki dari kalangan mereka meninggal dunia, wali mending lelaki dianggap lebih berhak terhadap janda tersebut,” papar ustaz Ahmad Fuady dalam diskusi daring Kisah Ramadan kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Kebiasaan itu luruh setelah Rasulullah SAW mendapatkan wahyu yang tegas, “Tidak halal bagi kalian memusakai, mewariskan para istri yang ditinggal mati suaminya, dengan cara paksa.”

“Ayat itu menjadi ayat kemerdekaan yang nyata bagi perempuan. Inisiatif

emansipasi yang mendobrak laku jahil manusia yang terperangkap dalam tradisi bias gender. Secara sosiopolitik, ayat ini telah menjadi terobosan dan dobrakan yang teramat kuat di masanya, jauh sebelum tradisi nonemansipatoris gender musnah di tanah Eropa dan jajahannya,” papar Ahmad Fuady, pengasuh majelis taklim Indonesische Stichting Rotterdam di Kota Rotterdam, Belanda.

Meskipun ada secercah kemajuan, lanjut Fuady, para perempuan kala itu merasa masih ada yang mengganjal. Mereka merasa jarang dipanggil dalam ayat-ayat yang turun.

Kehadiran Ummu Salamah, salah satu istri Rasulullah SAW, membawa perubahan signifikan. Pada suatu hari, ketika Ummu Salamah bersama Rasulullah, ia melontarkan pertanyaan. “Mengapakah kami para perempuan tak pernah disebut-sebut dalam Alquran seperti para lelaki disebut-sebut?”

Ummu Salamah tak mendapatkan jawaban apa pun atas pertanyaannya tersebut. Rasulullah memang secara spesifik menyebut muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, pada khotbah-khotbahnya di atas mimbar. Namun, belum ada yang benar-benar berasal dari Alquran.

Hingga suatu saat, turunlah ayat yang ditunggu-tunggu para perempuan, yakni Surah Al Ahzab ayat 35. Artinya, “Sesungguhnya laki-laki dan

perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka.”

Ayat tersebut menegaskan kesetaraan gender dideklarasikan di dalam Alquran dan Islam. Laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam beragama. “Tak ada korting pahala antara satu dan yang lainnya,” tegas Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tersebut.

Ayat itu menjadi landasan tekad bagi para perempuan untuk mewujudkan visi kesetaraan dalam amal dan aktivitas sehari-hari. “Allah telah membuka jalan karena setelahnya ayat-ayat kesetaraan itu melimpah. Bahkan, perempuan mendapat kehormatan menjadi nama surat dalam Alquran, yakni Surah An Nisa, sebuah pemberian yang tidak didapat laki-laki. Dalam surat itu pula, perempuan diangkat martabatnya,” pungkas Fuady. (H-3)



MUTIARA IMAN

Tilawah Alquran

Salah satu amalan yang utama di bulan Ramadhan adalah tilawah Alquran. Inilah bulan diturunkannya Alquran dan inilah bulan yang dikenal dengan nama Syahrul Quran.

Kaum Muslimin di mana pun menjadi akrab dengan Alquran saat Ramadhan datang. Ada yang sibuk dengan tadarus, tilawah, menghafal, dan mentadaburinya.

Allah SWT berfirman tentang hubungan spesial antara Ramadhan dan Alquran, "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran." (QS al-Baqarah: 185).

Karena Ramadhan adalah bulan spesial bersama Alquran, maka inilah juga yang dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW. Dari Abu Hurairah RA, "Dahulu Jibril mendatangi dan mengajarkan Alquran kepada Nabi SAW setiap tahun sekali (pada bulan Ramadhan). Pada tahun wafatnya Rasulullah SAW, Jibril mendatangi dan mengajarkan Alquran kepada beliau sebanyak dua kali (untuk mengokohkan dan memantapkannya)." (HR Bukhari No 4614).

Jika Nabi SAW menambahkan intensitas hubungan dengan Alquran selama Ramadhan, sekarang kita simak apa yang dilakukan oleh para ulama salafus shalihin. Utsman bin Affan mengkhataamkan Alquran setiap hari pada bulan Ramadhan. Imam asy-Syafi'i dapat mengkhataamkan Alquran sebanyak 60 kali di luar shalat dalam bulan Ramadhan. Al-Aswad rahimahullah mengkhataamkan Alquran setiap



Karena Ramadhan adalah bulan spesial bersama Alquran, maka inilah juga yang dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW.

dua hari. An-Nakha-I mengkhatamkannya setiap tiga hari dan pada 10 hari terakhir beliau makin giat. Qatadah mengkhataamkan Alquran setiap tujuh hari dan pada sepuluh hari terakhir beliau menyelesaikannya dalam tiga hari.

Adapun Imam Malik, apabila masuk Ramadhan, beliau memfokuskan diri membaca Alquran dari mushafnya. Sementara, Sufyan ats-Tauri, apabila datang bulan Ramadhan, beliau meninggalkan ibadah sunah dan menyibukkan diri dengan membaca Alquran.

Itulah kebiasaan para salafus shalihin. Mereka menyibukkan diri dengan Alquran selama Ramadhan. Semoga, Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk bisa melakukan

kebaikan seperti mereka.

Jlka Anda sudah menyimak bagaimana para sahabat dan salafus shalih mengisi Ramadhan dengan tilawah Alquran, kali ini saya mengajak Anda untuk berinteraksi lebih banyak dengan Alquran selama Ramadhan.

Anda bisa mengisinya dengan mengerjakan salah satu atau menggabungkan aktivitas ini, yaitu khatam membaca Alquran 30 juz selama Ramadhan. Sekali atau lebih, tentukan target Anda. Aktivitas lainnya, yakni membaca, memahami, dan tadabur Alquran seluruhnya, atau surat-surat pilihan yang Anda kehendaki. Kemudian, menghafal dan murajaah surah atau juz tertentu.

Jika Anda kerap mengakrabkan diri dengan Alquran maka Anda akan menjadi sohibul Quran, yaitu sahabat Alquran. Istilah ini tersirat dalam hadis Rasulullah SAW, "Akan dikatakan kepada sahabat Alquran, 'Bacalah dan naiklah (ke derajat yang tinggi) serta tartilkanlah sebagaimana kamu mentartilkannya ketika di dunia karena kedudukanmu pada akhir ayat yang kamu baca.'" (Hasan sahih, HR Tirmidzi).

Dalam hadis di atas disebutkan, mereka yang suka membaca Alquran akan terus ditinggikan derajatnya di akhirat. Sementara, keutamaan lain bagi mereka yang akrab dengan Alquran, yakni perniagaan yang tak pernah merugi, menjadi manusia terbaik, bersama malaikat di surga, mendapat syafaat, dan menjadi Muslim yang wangi. ■

Diasuh oleh
Ustaz Bobby Herwibowo LC

